

PEMANFAATAN LIMBAH BRUNGKI SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN SENI PATUNG DENGAN TEKNIK UKIR BERTEMA EKSPRESI WAJAH MANUSIA

M.Sulthan Saladin

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
msulthansaladin89@gmail.com

Sulbi Prabowo

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Sulbiprapp@yahoo.com

Abstrak

Seni patung dikatakan seni murni, sejauh ia tidak terikat oleh kebutuhan terapan. Proses pembuatannya pun dari bahan yang beraneka ragam mulai dari batu, *fiberglass*, maupun kayu. Sedangkan dalam kayu sendiri terdapat beberapa jenis kayu yang digunakan untuk pembuatan karya seni patung salah satunya adalah brungki (tunggak bambu). Tujuan untuk menciptakan karya seni patung antara lain: (1) mengeksplorasi keunikan brungki sebagai bahan pembuatan seni patung, (2) mengaplikasikan teknik ukir pada media tunggak bambu dalam pembuatan seni patung, dan (3) menggambarkan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat melalui karya seni patung. Karya seni patung yang dibuat sebanyak 4 buah, yang pertama berjudul “Kepikiran”, yang kedua berjudul “Terluka”, yang ketiga berjudul “Sayang Papa”, dan yang keempat berjudul “Pencitraan”. Keempat karya seni tersebut terbuat dari bahan brungki, menggunakan teknik pahat dan proses *finishing* menggunakan *clear melamine lack*.

Kata Kunci: wajah, seni patung, brungki, pahat.

Abstract

The art of sculpture is a pure art, it does not belong to the application needs. The process in making sculpture has many varieties such as, stone, fiberglass, or even woods. Furthermore, the woods used for sculpture has also many varieties. One of the examples in brungki (The bamboo stump). The purpose of making these sculpture are (1) to explore the uniqueness of brungki as the material for creating sculpture, (2) to apply carving technique in the manufacture of bamboo stump sculpture, and (3) to describe the social values that occurs in society through the art of sculpture. The works art were made into four theme categories, the first theme is “Kepikiran”, the second one is “Terluka”, the third one is “Sayang papa”, and the last one is “Pencitraan”. These all works art were made of brungki (Bamboo stump) that applied carving technique and polished with clear melamine lack at the end of the process.

Key words: Face, Sculpture, Brungki (Bamboo stump), Carving.

PENDAHULUAN

Seni murni adalah seni yang diciptakan untuk dinikmati dari segi keindahannya, karya seni yang termasuk kategori seni murni adalah lukisan, kaligrafi dan patung. Berbeda dengan seni terapan, Seni murni tidak mengutamakan nilai fungsional. (Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_murni).

Karya seni merupakan hasil ekspresi yang tidak bisa disampaikan secara berulang-ulang, karena hasilnya satu sama lain akan berbeda luapan ekspresinya” (Bustomi,1985:9). Dengan demikian manusia dituntut untuk mengembangkan sebuah karya seni. Seni patung dikatakan seni murni, sejauh ia tidak terikat oleh kebutuhan terapan. Proses pembuatannya pun dari bahan yang beraneka ragam mulai dari batu, *fiberglass*, maupun kayu. Sedangkan dalam kayu sendiri terdapat beberapa jenis kayu yang digunakan untuk pembuatan karya seni patung salah satunya adalah brungki (tunggak bambu). Seringkali dianggap limbah, Brungki (tunggak bambu) dapat ditemui dengan mudah, kebanyakan masyarakat

hanya memanfaatkannya sebagai bahan pembuatan “ulek-ulek”, kerajinan tangan berupa “bebek-bebekan”.

Brungki hanya dianggap sebagai limbah yang tidak terpakai. Di lingkungan sekitar penulis, brungki hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Dalam hal ini penulis tertarik menjadikan brungki sebagai bahan pembuatan patung dengan karakteristik akar serabutnya yang bisa dikembangkan sebagai perwujudan rambut. Penulis ingin memadukan media brungki sebagai bahan berkarya dengan bentuk yang berbeda. Melalui ekspresi wajah, diantaranya: ekspresi wajah sedih, marah, bahagia. Secara sekilas karakter brungki memiliki bentuk yang tidak terlalu rumit, sehingga penulis sangat tertantang untuk mengeksplorasi brungki sebagai media berkarya seni.

Penulis memposisikan brungki sebagai media penyampaian kritik tentang penyimpangan nilai sosial yang terjadi di masyarakat. Penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang keanekaragaman watak yang ada pada diri manusia melalui bentuk ekspresi wajah yang berbeda beda sehingga dapat divisualkan melalui bentuk karya seni patung. Penulis berharap dapat mewujudkan

karya seni yang memiliki karakteristik tersendiri, dengan memberikan sentuhan seni maka sebuah “Brungki” akan diwujudkan menjadi sesuatu yang bernilai estetik, pada era global seperti ini seni patung lebih luwes menampilkan karya-karya yang terinspirasi oleh kondisi sosial masyarakat. Cerminan dari representasi sosial budaya itu yang memberikan keniscayaan bahwa seni memberikan ruang gerak ekspresi dalam tatanan keprihatinan dan kepekaan atas perubahan zaman.

Dari latar belakang tersebut penulis memanfaatkan brungki sebagai bahan pembuatan patung untuk memenuhi Tugas Akhir Skripsi dengan judul “PEMANFAATAN LIMBAH BRUNGKI SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN SENI PATUNG DENGAN TEKNIK UKIR BERTEMA EKSPRESI WAJAH MANUSIA”.

Dasar Pemikiran

Dalam proses berkarya, penulis memiliki ide untuk membuat patung ekspresi wajah dari brungki. Hal itu muncul ketika secara tidak sengaja memperhatikan bentuk akar serabut brungki yang bisa dikembangkan menjadi bentuk rambut, sehingga dapat mendukung nilai estetik dari bentuk patung itu sendiri. Dari ide yang ditemukan maka diperoleh konsep yaitu pembuatan karya seni patung tentang ekspresi wajah manusia.

Penulis mengaplikasikan bentuk wajah patung pada bentuk brungki yang bergerombol. Perbedaan antara satu wajah dengan wajah yang lainnya dibedakan melalui bentuk ekspresinya. Setiap ekspresi wajah yang berbeda-beda akan membentuk suatu cerita yang diungkapkan penulis melalui media patungnya.

Tujuan Penciptaan


Tujuan untuk menciptakan karya seni patung antara lain: (1) Mengeksplorasi keunikan brungki sebagai bahan pembuatan seni patung, (2) Mengaplikasikan teknik ukir pada media tunggak bambu dalam pembuatan seni patung, dan (3) Menggambarkan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat melalui karya seni patung.

Manfaat Penciptaan

Manfaat karya patung “Pemanfaatan Limbah Brungki sebagai Bahan Pembuatan Seni Patung dengan Teknik Ukir Bertema Kepala Manusia” sebagai berikut: (1) Menambah wawasan tentang keunikan brungki sebagai bahan pembuatan seni patung, (2) Menambah *skill/keterampilan* teknik ukir pada pembuatan karya patung, dan (3) Sebagai sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam pembuatan seni patung.

Ekspresi Wajah

Tabel 1. Ekspresi wajah manusia

Gambar	Keterangan
	Ekspresi senang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kerutan disekitar mata, pipi naik menekan, dan gerakan otot sekitar mata.



Ekspresi sedih memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kelopak mata atas menurun, mata tidak fokus, dan ujung mulut tertarik ke bawah.



Ekspresi takut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: alis naik dan menyatu, kelopak mata atas naik, kelopak mata bawah tertekan, dan bibir sedikit merenggang secara horizontal menuju telinga.



Ekspresi jijik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: hidung mengkerut dan bibir atas naik.



Ekspresi marah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: alis menurun dan menyatu, mata berkaca-kaca, dan bibir menyempit.



Ekspresi terkejut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: alis terangkat ke atas, mata melebar, dan bibir menganga.

Topeng

Topeng pada umumnya diidentikkan dengan muka. Topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya. Namun, ternyata topeng tidak dapat hanya didefinisikan sebagai penutup muka, karena terbukti banyak topeng yang dipakai tidak persis di depan muka. Beberapa jenis topeng banyak yang dipegang, dimainkan dengan posisi jauh dari muka pemainnya, sehingga gerak topeng tak berhubungan lagi dengan gerak muka pemainnya (Suanda, 2004: 6).

Karakter topeng dibangun dengan melihat bentuk elemen-elemen mukanya, seperti mata, hidung, dan mulut. Elemen itu bisa dipandang sebagai pembentuk kesatuan dari topeng, sehingga mengungkapkan suatu ekspresi.

Landasan dan Metode Penciptaan

Landasan Penciptaan

Seni patung di Indonesia merupakan bentuk seni rupa yang perkembangannya sangat memprihatinkan bila dibandingkan dengan seni lukis, seni patung berjalan sangat lambat, banyak ditinggalkan oleh penggemarnya bahkan oleh pembuatnya. Keadaan ini cukup merisaukan. Terutama bagi mereka yang menganggap bahwa perkembangan seni rupa Indonesia tidaklah wajar bila manifestasinya hanya didominasi oleh seni lukis saja. Oleh karena itu penulis memiliki pemikiran untuk membuat sebuah karya patung yang terbuat dari brungki, selain sebagai alternatif dalam pembuatan seni patung, juga sebagai stimulus bagi pematung agar tergerak untuk menemukan hal yang lebih baru dalam berkarya seni patung.

Pemilihan brungki sebagai bahan pembuatan patung karena brungki memiliki bentuk yang berbeda antara

yang satu dengan yang lainnya, bentuknya bergerombol dan memiliki akar serabut. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai bahan dalam pembuatan patung wajah manusia, dengan memanfaatkan akarnya sebagai rambut, sehingga karya patung yang dibuat menjadi lebih menarik.

Metode Penciptaan

Ide penciptaan patung dari brungki, bermula ketika secara tidak sengaja penulis melihat segerombol brungki yang masih tertancap diatas tanah bekas galian tempat sampah di belakang rumah. Bila dipandang secara seksama akar serabut brungki memiliki bentuk yang unik, dari sana muncul konsep tentang pembuatan patung dengan wujud kepala manusia yang memiliki berbagai macam ekspresi wajah yang berbeda.

Proses penciptaan karya, penulis menggunakan metode eksplorasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari, mempelajari dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang bentuk wajah manusia. Pembuatan desain patung dilakukan setelah penulis berhasil mendapatkan brungki sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan penciptaan patung dari brungki memiliki kesamaan dengan bentuk topeng wajah manusia.

Proses kreativitas

Kreativitas adalah integrasi dari penghayatan, ia bersifat universal dan tidak terikat oleh satu bidang tertentu. Kreativitas memiliki kemampuan untuk membantu penghayatan mencapai lebih dari pada potensi rasional dari memori (data, pengetahuan, *skill*). Wujud nyata dari tindakan kreativitas adalah dengan adanya proses kreasi. Proses kreasi adalah proses keseimbangan dinamis yang integral antara kemampuan fisik, kreatif dan rasio dalam sebuah penghayatan *action acceptor feedback* atau imajinasi mengambil alih (Tabrani, 2006: 279).

Pemilihan Bahan

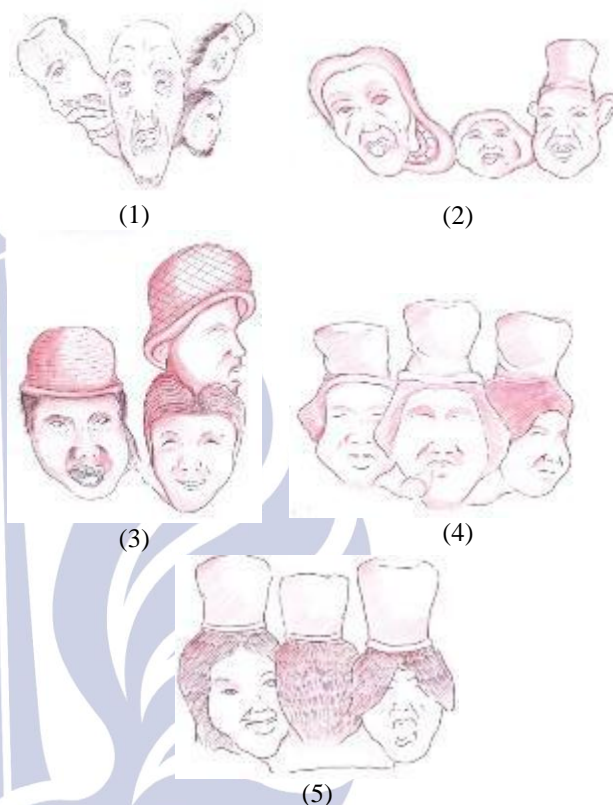
Pemilihan Brungki sebagai bahan juga memiliki beberapa dasar pertimbangan di antaranya: (a) Brungki memiliki karakter yang unik dan renyah ketika di pahat, (b) Memiliki akar serabut yang tidak bisa ditemukan pada tunggak jenis lainnya. Akar serabut tersebut dapat dimanfaatkan sebagai rambut. Kebetulan penulis di dalam karyanya mengangkat obyek kepala manusia sebagai ide penciptaan karyanya, (c) Keberadaanya mudah dijumpai di beberapa daerah, terutama di Pulau Jawa, dan (d) Bahan jenis ini tergolong baru di lingkungan Universitas Negeri Surabaya, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa seni rupa dalam berkarya.

Tahap Pendesainan

Tahap pendesainan merupakan bentuk rancangan awal untuk menerapkan gambar ke dalam bentuk nyata (patung) yang akan dinikmati oleh panca indra dari si penikmat karya seni itu sendiri. Pada tahap pendesainan, harus memperhatikan bentuk bahan dan rancangan disesuaikan dengan kemampuan teknik mematum yang dimiliki.

Desain Inti

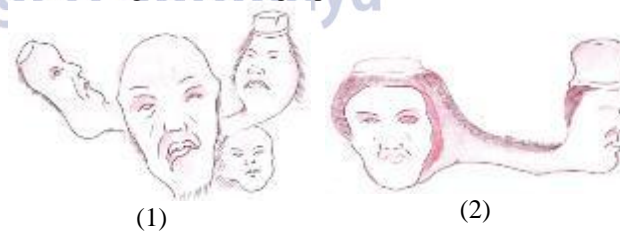
Desain inti merupakan desain yang dipilih penulis dengan disetujui oleh dosen pembimbing yang selanjutnya diaplikasikan kedalam bentuk karya. Pada pembuatan desain inti didasarkan dengan bentuk bahan yang mendukung untuk dibuat sesuai dengan gambar yang sudah dirancang sebelumnya.

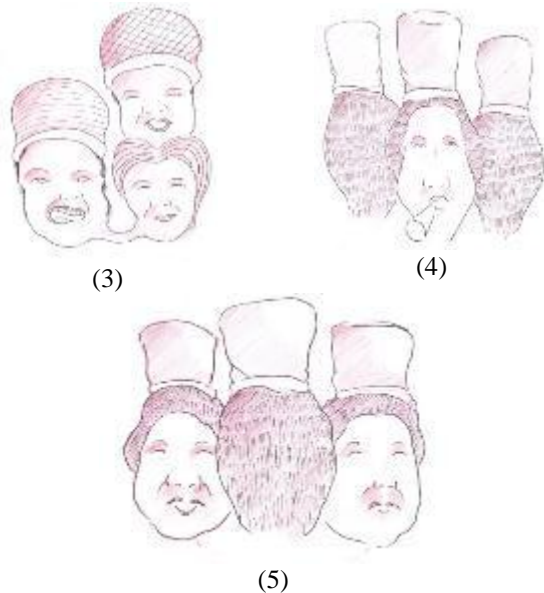


Gambar 1. Desain inti (skala 1 : 25)

Desain Alternatif

Brungki memiliki bentuk yang tidak dapat diterka. Hal itu dikarenakan akar serabutnya yang cukup lebat sehingga menutup bagian bentuk aslinya. Desain alternatif dibuat dengan maksud jika bentuk brungki ternyata tidak sesuai dengan harapan si penulis, sehingga bentuk yang telah dirancang tidak dapat diaplikasikan dengan bentuk bahan yang tersedia. Untuk itu desain alternatif digunakan sebagai pilihan kedua.





Gambar 2. Desain alternatif (skala 1 : 25)

Proses Perwujudan Karya

Perwujudan karya adalah proses mewujudkan rancangan yang telah dibuat menjadi sebuah karya nyata. Dalam proses perwujudan karya memiliki beberapa tahapan, dimulai dari tahap pendesainan yang membuat beberapa bentuk desain kemudian di pilah yang terbaik. Desain yang dibuat mengikuti bentuk bahan yang akan dipahat untuk dijadikan patung dengan bentuk kepala manusia. Kemudian dipilihlah desain terbaik dari beberapa yang telah dibuat, untuk selanjutnya diaplikasikan pada bentuk brungki yang sudah disiapkan sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Dalam proses perwujudan karya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap penggloban, pendetailan, dan *finishing*.

Deskripsi Karya

Karya Satu (Kepikiran)



Gambar 3. Kepikiran

Spesifikasi Karya:

Kepikiran

Media : brungki, Ukuran : 50cm x 50cm x 30cm,

Teknik : Ukir

Finishing : Clear Melamine Lack

2015

“Kepikiran” merupakan karya pertama yang telah diselesaikan oleh penulis. Pada karya ini terdapat empat wajah manusia yang saling menempel, yaitu seorang laki-

laki berkepala plontos dengan bentuk wajah yang mengerang kesakitan. Selanjutnya di sebelah kiri terdapat wajah seorang laki-laki dengan bentuk mulut yang tertarik ke samping, sehingga bentuk giginya terlihat jelas seakan menahan rasa sakit. Kemudian di sebelah kanan atas terdapat wajah laki-laki tua yang terlihat bersedih dan di bagian kanan bawah terlihat sosok wajah yang murung sambil memejamkan mata.

Penjelasan tentang karya pertama ini, semua wajah sengaja dibuat dengan ekspresi wajah yang tertindas merupakan wujud dari penggambaran sebuah kelompok kecil dari masyarakat yang memiliki perasaan yang sama, nasib yang kurang beruntung. Bekerja keras siang dan malam hanya berpikir bagaimana hari ini dia bisa makan untuk tetap melanjutkan hidup. Namun kualitas hidup mereka yang tidak kunjung membaik. Orang-orang seperti ini tidak memiliki keinginan yang muluk, mereka hanya ingin merasakan secuil kebahagiaan, mereka hanya segolongan kecil dari kita yang memiliki nasib yang kurang beruntung.

“Kepikiran” terinspirasi dari sosok-sosok pekerja keras seperti : tukang sapu, pencari sampah-sampah plastik, pedagang asongan, dan pekerjaan-pekerjaan mulia lainnya yang mendapatkan penghasilan pas-pasan.

Karya Dua (Terluka)



Gambar 4. Terluka

Spesifikasi Karya:

Terluka

Media : brungki, Ukuran : 65cm x 35cm x 16cm,

Teknik : Ukir

Finishing : Clear Melamine Lack

2015

Pada karya kedua penulis mengambil judul terluka, satuan skala keadilan yang berbeda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Manusia memiliki posisi yang sama dihadapan hukum, namun pada kenyataannya berbeda dengan yang seharusnya. Pada zaman sekarang hukum bisa dipermainkan bagi mereka yang “berpengalaman”, korbannya adalah mereka yang tidak tahu menahu tentang hukum, sehingga mudah sekali untuk “dipermainkan”.

“Terluka” adalah wujud penggambaran dari mereka yang terampas hak-haknya. Di dalam karya kedua terdapat tiga bentuk wajah. Pada bagian kiri terdapat sosok wajah seorang laki-laki penuh dengan kecacatan, mata bagian kanan hilang, bagian muka yang rusak serta ia berada di dalam mulut yang menganga, namun ia

masih bisa menjulurkan lidah seakan ingin membalas dengan cara meledek. Artinya ia merasakan kekecewaan yang sangat mendalam karena telah diperlakukan dengan semena-mena. Meledek untuk menunjukkan sikap kekecewaan terhadap mereka yang merampas hak-haknya. Di samping kanan terdapat bentuk seorang laki-laki dengan wajah yang sama susahnyanya, matanya melotot ke atas, mulutnya yang menganga menggambarkan ketidakberdayaannya dalam melawan sebuah nasib. Di antara kedua wajah tersebut ada seorang anak kecil dengan wajah polosnya yang hanya bisa bersedih. Ketiga patung wajah tersebut merupakan penggambaran sebuah kelompok yang dirundung kesusahan.

Patung “terluka” terinspirasi dari kejadian para kaum minoritas, masyarakat pribumi yang harta bendanya (rumahnya) diambil dengan cara digusur paksa oleh sebagian kelompok hanya untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Contoh nyata adalah perluasan lahan perumahan dengan cara menyingkirkan rumah warga lokal yang sebenarnya jauh lebih dulu menduduki wilayah tersebut.

Karya Tiga (Sayang Papa)



Gambar 5. Sayang Papa
Spesifikasi Karya:
Sayang Papa

Media : brungki, Ukuran : 48cm x 45cm x 16cm,
Teknik : Ukir
Finishing : Clear Melamine Lack
2015

“Sayang Papa” merupakan penggambaran dari pengorbanan yang tulus terhadap keluarganya. Ia merupakan sosok ayah yang tangguh, gigih dalam memperjuangkan anak dan istrinya. Di dalam patung “Sayang Papa” terdiri dari tiga karakter wajah, di bagian sebelah kiri terdapat wajah ayah dengan topi yang menoleh ke kanan sambil menganga mulutnya, di sebelah kiri karakter wajah ibu yang tersenyum bahagia, dan di atas kepala ibu terdapat seorang anak kecil yang tertidur dengan memakai topi anyaman yang sedikit miring.

Ayah digambarkan dengan mulut menganga seakan “ngotot” menjelaskan bahwa ia adalah seorang ayah yang bekerja keras. Cintanya kepada anak dan istrinya membuatnya harus selalu bekerja siang dan malam, tidak memperdulikan betapa lelahnya ia, betapa ringkihnya. Dia hanya tidak sanggup melihat anaknya kekurangan, sang ibu kemudian tersenyum bahagia melihat cintanya yang tulus kepadanya, terutama kepada anaknya. Anak

kecil dibuat dengan pose tidur sejatinya ia adalah anak yang polos, ia hanya tahu bahwa kedua orang tuanya memang sayang kepadanya.

Karya ini terinspirasi dari seorang bapak yang rela bekerja keras meskipun ia tahu bahwa ia telah menderita penyakit yang mematikan. Namun ia adalah seorang ayah yang dibanggakan. Di dalam sakitnya ia masih bersedia membantu ibu dalam mencukupi kebutuhan keluarga, karena orang-orang yang ia kasihi begitu mencintainya membuatnya gigih meraih kesembuhannya.

Karya Empat (Pencitraan)



Gambar 6. Pencitraan
Spesifikasi Karya:
Pencitraan

Media : brungki, Ukuran : 70cm x 60cm x 30cm,
Teknik : Ukir
Finishing : Clear Melamine Lack
2015

Banyak sekali orang yang lebih tergiur dengan harta dan tahta membuat sebagian orang berlomba-lomba untuk mendapatkan posisi yang tertinggi. Tidak jarang terjadi persaingan, menampilkan yang terbaik untuk mengambil hati seorang pimpinan agar dinaikkan posisinya dalam pekerjaan. Karena dengan jabatan yang tinggi mereka merasa lebih dihormati dan dihargai. Wajar saja jika mereka selalu bekerja keras dalam bidang yang ditekuni. Namun tidak jarang pula kita jumpai banyak orang-orang yang tersenyum ramah di depan, namun saling tusuk dari belakang, berusaha menjatuhkan satu sama lain. Diakui atau tidak memang seperti itulah kenyataannya di dalam dunia kerja.

Karya ke-empat ini menjelaskan tentang bagaimana karakter dan watak dua orang “anak buah” ketika berada di depan pemimpinya. Di dalam karya “Pencitraan” terdapat lima karakter wajah yang menjelaskan tentang karakter dan watak yang berbeda. Di bagian tengah terdapat sosok orang tua yang sedang asik menghisap pipa rokoknya, dengan mata yang sayunya terlihat seperti orang yang sedang bahagia, ia adalah seorang pemimpin. Di bagian kanan terdapat karakter wajah yang sedang tidur dengan posisi mulut yang sedang menganga, namun di baliknya terdapat karakter wajah yang sedang berteriak, menjelaskan rasa takutnya mengalahkan isi suara hati yang sebenarnya. Di bagian kiri terdapat

karakter wajah orang yang sedang bersedih, namun dibaliknya terdapat sebuah wajah yang sedang tertawa lebar, menertawai seorang rekannya yang sedang berteriak di samping kanannya. Ia sengaja menampilkan wajah yang susah, di depan pimpinannya berharap mendapat belas kasihan namun di dalam hatinya ia sedang tertawa bahagia.

Karya “pencitraan” diciptakan sebagai wujud kritik sosial atas pihak-pihak yang selalu buta akan harta dan tahta sehingga mereka melakukan dengan segala macam cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Mereka hanya tunduk dan patuh terhadap nafsu dunia semata.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahapan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi karyanya yang berjudul “**Pemanfaatan Limbah Brungki sebagai Bahan Pembuatan Seni Patung dengan Teknik Ukir Bertema Ekspresi Wajah Manusia**”. Penulis berhasil membuat empat karya yang berbeda. Sebanyak lima belas bentuk karakter wajah untuk mengisi di masing-masing cerita tersebut. Penulis mengambil tema tentang penindasan, lebih unik, dan penyampaian pesannya lebih dapat di terima. Bentuk dari karakter wajahnya beragam, ada yang marah, sedih, dan bahagia dengan konteks permasalahan yang berbeda-beda.

Teknik pembuatan karya diawali dengan pemilihan konsep, pemilihan bahan, pendesainan, kemudian pembentukan ke dalam bentuk brungki. Tahap pertama adalah pembentukan secara global yang diawali dengan membuang bagian bentuk yang tidak terpakai. Kemudian tahap pendetailan dengan menggunakan pahat lurus dan pahat kol dengan ukuran sedang hingga kecil, sedikit menggunakan pahat coret jika diperlukan. Selanjutnya adalah *finishing*.

Pada tahap *finishing*, penulis menggunakan warna yang natural, hanya sedikit bagian yang menggunakan warna klasik yaitu pada bagian-bagian tertentu saja. Penanganan brungki lebih rumit dan sedikit memakan waktu, jika dibandingkan dengan menggunakan bahan jenis lain. Hal tersebut diakibatkan beberapa tahapan di antaranya tahap pencucian, pengawetan dan penjemuran. Akhirnya dilapisi dengan *sanding sealer* dan penyemprotan terakhir dengan menggunakan *clear* jenis *melamine lack*.

Di dalam ke-empat karya penulis membuat cerita yang berbeda. Cerita yang diangkat tentang nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat. Karya pertama menjelaskan tentang ekspresi wajah yang “susah” diakibatkan dari finansial mereka yang kurang. Kemudian pada karya ke-dua bercerita tentang hak-hak mereka yang terampas atas kepentingan golongan. Pada karya ketiga bercerita tentang pengorbanan seorang ayah terhadap keluarganya dan yang terakhir karya yang berjudul pencitraan bercerita tentang kemunafikan seorang anak buah terhadap pemimpinnya.

Saran

Berdasarkan karya seni patung yang telah di buat, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai

berikut: (1) Kepada mahasiswa yang ingin mengembangkan karya menggunakan bahan brungki hendaknya memperhatikan arah seratnya, karena apabila tidak memperhatikan arah seratnya brungki akan mudah rusak, (2) Kepada lembaga khususnya jurusan pendidikan seni rupa Universitas Negeri Surabaya agar lebih memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada mahasiswa dalam membuat suatu karya terhadap inovasi-inovasi baru yang ditemukan mahasiswa, dan (3) Kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan bagi mereka yang bekerja di bidang seni khususnya pematung, agar membantu para pematung untuk mengembangkan usahanya.

Daftar Pustaka

- Gustami. 2009. *Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang Dan Waktu*. Yogyakarta: B.I.D.ISI Yogyakarta.
- Hamm, Jack. 1983. *Drawing: The Head and Figure*. New York: The Berkley Publishing Group.
- <http://7hitam.blogspot.co.id/2013/05/ekspresi-wajah-mikro.html> diakses tanggal 9 Januari 2016 pukul 14.00 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_murni diakses pada tanggal 7 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.
- <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCMQFjABahUKEwjXyKKdsIXJAhVDJ5QKHfo0C9c&url=http%3A%2F%2Fbelajar.ditpsmk.net%2Fwp-content%2Fuploads%2F2014%2F09%2FCetak-Patung-Teknik-Tunggal.pdf&usq=AFQjCNFgmmX3v2CbjSd1wJekx2vbUYImtw&bvm=bv.106923889,d.dGo> diakses pada tanggal 10 Nopember 2015, pukul 15.00 WIB.
- Prabowo, Sulbi. 2002. *Kerajinan Kayu*. Surabaya: UNESA University Press.
- Soedarso, dkk. 1992. *Seni Patung Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soepratno. 2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Surya Seni Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni vol. 2, no. 1 (Februari 2010) : Yogyakarta, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
- Tim. 2014. *Pedoman Layout Skripsi A5*. Surabaya: UNESA University Press.